



Pelatihan Edukasi Seksual untuk Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kota Cirebon

Neli Nurlina¹, Pepi Hapitria²

^{1,2} Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya, Indonesia

Email Koresponden: neli.nurlina@dosen.poltekkestasikmalaya.ac.id

Info Artikel

Riwayat Artikel

Diajukan: 2025-08-17

Diterima: 2025-10-30

Diterbitkan: 2025-10-31

Kata Kunci:

pencegahan kekerasan seksual pada anak; pendidikan orang tua

Keywords:

prevention of sexual violence against children; parental education



Lisensi: cc-by-sa

Copyright © 2025 Neli Nurlina, Pepi Hapitria

Cara mensitasi artikel:

Nurlina, N., Hapitria, P. (2025). Pelatihan Edukasi Seksual untuk Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini di Kota Cirebon. *JPKMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kesehatan Unigal*, 2(2), 1–12. <https://jurnal.unigal.ac.id/jpku>

ABSTRACT

Early sex education is an important effort to prevent sexual violence against children. Mothers play a significant role as the first educators in the family; therefore, they need adequate knowledge and skills in providing sex education to young children. This community service activity, titled "Mother Care Training for the Prevention of Child Sexual Violence," targeted mothers with children under six years old. The two-day training (approximately four hours per day) began with an assessment of participants' knowledge and attitudes, followed by educational sessions using presentations, videos, and role play. The program concluded with a post-training evaluation and the development of follow-up plans. The results showed an increase in average maternal knowledge from 19.17 to 21.75 and an increase in attitudes from 76.17 to 21.75. Moreover, participants became more empowered to share the information with other mothers. It is recommended that health centers integrate child sexual violence prevention efforts into existing programs and implement routine educational activities in schools and communities.

ABSTRAK

Pendidikan seks sejak dini merupakan langkah penting dalam mencegah kekerasan seksual pada anak. Ibu memiliki peran utama sebagai pendidik pertama di keluarga, sehingga perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini. Kegiatan pengabdian ini berupa "Pelatihan Ibu Peduli Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak" yang ditujukan bagi ibu dengan anak di bawah 6 tahun. Pelatihan berlangsung selama dua hari (± 4 jam/hari), diawali pengukuran pengetahuan dan sikap peserta, kemudian pemberian materi melalui presentasi, video, dan role play, serta ditutup dengan evaluasi akhir dan penyusunan rencana tindak lanjut. Hasil menunjukkan peningkatan pengetahuan ibu dari rata-rata 19,17 menjadi 21,75, serta peningkatan sikap dari 76,17 menjadi 21,75. Selain itu, para peserta mampu menyebarkan informasi kepada ibu lainnya. Disarankan puskesmas mengintegrasikan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dalam program, serta menjadikannya edukasi rutin di sekolah dan masyarakat.



PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada anak menjadi salah satu permasalahan yang mengkhawatirkan. Menurut UU No. 35 tentang Perlindungan Anak (2014) bahwa segala bentuk tindakan seksual yang dilakukan dengan anak di bawah umur 18 tahun tergolong sebagai kekerasan seksual, baik ada perlawanan atau tidak, ancaman atau tidak, dan paksaan atau tidak. Adapun pelakunya diancam kurungan penjara dan denda. Terdapat beberapa pengkategorian kekerasan seksual pada anak seperti pelecehan tanpa kontak fisik, pelecehan dengan kontak fisik, kontak seksual oral-genital, penetrasi seksual, eksploitasi seksual komersial, pernikahan anak dan mutilasi genital, inses, serta kekerasan seksual disertai kekerasan fisik (Dworakowska, 2017; Walker-Descartes *et al.*, 2021; Thohawi, 2023).

Kasus kekerasan seksual pada anak terus mengalami peningkatan dari Tahun 2019. Tercatat pada tahun 2024 kasus kekerasan seksual pada anak mencapai lebih dari 23.000 kasus, meningkat dari tahun 2022 yang hanya sekitar 9.588 kasus. Adapun korban mayoritas adalah anak perempuan (Nafeeda, Komariah and Wulandari, 2024; Rosedila and Susanti, 2024)

Banyak dampak yang mungkin terjadi pada anak yang mengalami kekerasan seksual. Dampak yang dapat terjadi seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, gangguan perilaku, perilaku seksual yang tidak sesuai usia, dan rendahnya harga diri (Bestari, 2021; Martini, 2023). Selain itu dapat berdampak jangka panjang seperti gangguan hubungan sosial, penyalahgunaan obat terlarang, gangguan makan seperti bulimia, hingga kecenderungan bunuh diri (Bestari, 2021; Spencer *et al.*, 2023). Adapun anak yang pernah menjadi korban kekerasan seksual dapat menjadi pelaku di kemudian hari jika tidak ditangani dengan benar. Hal ini terjadi dikarenakan korban meniru kekerasan yang dilakukan pelaku sehingga membentuk persepsi dan perilaku korban di masa depan (Hermana *et al.*, 2022; Ferraz, Cavalcante and Veloso, 2023).

Pelaku kekerasan seksual pada anak adalah orang terdekat dari anak seperti anggota keluarga yang terdiri dari ayah, saudara, dan sepupu. Di lingkungan sekolah guru juga dapat menjadi pelaku. Tetangga dan pengasuh menjadi pelaku selanjutnya (Butorac, Luketic and Miksaj-Todorovic, 2021; Mathews *et al.*, 2024). Hal tersebut terjadi karena anak memiliki kedekatan secara fisik dan emosional dengan pelaku. Hal ini diperberat dengan pola pengasuhan yang buruk, kurangnya perhatian dan pengawasan orang tua serta isolasi sosial (Ward *et al.*, 2018; Assink *et al.*, 2019).

Pendidikan seks pada anak dapat dimulai dengan mengajarkan mereka toilet training sejak usia 2 tahun. Apabila anak sudah mampu maka ajarkan mereka untuk cebok sendiri ketika selesai BAK dan BAB sehingga menghindarkan anak untuk tergantung pada orang lain (Hasanah, 2021; Rakhmawati, Hadjam and Khilmiyah, 2023). Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak mengenai kondisi tubuhnya dan memberi pemahaman tentang lawan jenis serta bagaimana menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks pada anak dimulai dengan mengenalkan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh mereka (Astuti, Sugiyatno and Aminah, 2017; Hasanah, 2021; Rakhmawati, Hadjam and Khilmiyah, 2023; Yusuf *et al.*, 2023). Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar atau poster, lagu, permainan, dan praktik langsung (Hasanah, 2021; Yusuf *et al.*, 2023).

Upaya pencegahan tentu menjadi pilihan dalam penanganan masalah ini. Adapun upaya yang paling mendasar adalah dengan pemberian pendidikan seks pada anak sejak dini (Justicia, 2016; Nurbaya and Qasim, 2018; Irsyad, 2019; Purwasih, 2020). Kenyataannya pendidikan seks kurang mendapat perhatian orang tua. Sebagian besar dari orang tua menyerahkan semua urusan pendidikan termasuk pendidikan seks kepada pihak sekolah (Yafie, 2017).

Sebenarnya ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam memperkenalkan pendidikan seks secara dini untuk anak-anak mereka (Yafie, 2017). Namun dalam kenyataannya tidak ada program khusus yang mengedukasi ibu tentang bagaimana mengajarkan pendidikan seks pada anak mereka. Program yang ada di Puseksmas hanya menitikberatkan pada pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sehingga ibu sangat minim mendapatkan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks untuk anak sejak dini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks pada anak masih rendah. Sebagian besar dari orang tua masih beranggapan bahwa membicarakan seks pada anak adalah tabu. Mereka beranggapan sebaiknya pendidikan seks diberikan setelah anak menikah (Setyowati, Widiyati and Surahmi, 2017). Hal ini terjadi karena masih banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan seks adalah terkait dengan hubungan intim. Mereka juga umumnya merasa malu dan bingung mengajarkan kepada

anaknya. Orang tua sering menghindar dan mengalihkan pembicaraan ketika anaknya bertanya seputar seksualitas (Koten et al., 2019)

Berdasarkan analisis situasi serta permasalahan tersebut, seorang ibu perlu dibekali dan dilatih tentang pendidikan seks untuk anak usia dini. Hal tersebut sangat relevan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual pada anak usia dini dengan perilaku orang tua dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan asil uji statistik menunjukkan $p\text{ value} = 0,000$ ($\alpha \leq 0,05$) (Tamara and Feriani, 2020). Pelatihan pada ibu bertujuan agar ibu memiliki pengetahuan yang baik dan sikap yang positif sehingga mereka mengajarkan kepada anak-anaknya hal-hal penting tentang pendidikan seks sebagai upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.

METODE

Desain pengabdian masyarakat dilakukan dalam bentuk “Pelatihan Edukasi Seksual untuk Ibu Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini”. Adapun pelaksanaannya dengan cara tatap muka, diskusi, demonstrasi, dan praktik. Pengabdian masyarakat mengambil tempat di aula UPT Puskesmas Larangan Kota Cirebon Tanggal 8-9 September 2023. Pelatihan berlangsung selama dua hari, masing-masing empat jam. Adapun sasaran kegiatan ini adalah 12 orang ibu yang memiliki anak usia di bawah 6 tahun yang merupakan perwakilan dari 3 kelompok bermain/ PAUD masing-masing 4 orang.

Adapun bentuk kegiatannya diawali dengan pengukuran awal untuk mengetahui pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak. Selanjutnya ibu diberikan materi pelatihan yang terdiri dari kasus-kasus kekerasan seksual pada anak, tahap perkembangan psikoseksual pada anak, dan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Penyampaian materi diberikan oleh 2 orang tim pengabdian dengan media yang digunakan yaitu *PowerPoint*, video, dan praktik disesuaikan dengan materi. Materi yang disajikan sudah disusun dengan baik sehingga informasi yang disampaikan jelas dan terarah. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan supaya ibu lebih terbuka bahwa kasus kekerasan seksual pada anak merupakan kasus yang dapat terjadi pada siapa saja dengan lokasi yang tidak terbatas. Selain itu masih banyak ibu yang bereaksi negatif dan berlebihan ketika anak bersikap sesuai tahap perkembangan seksualnya, sehingga dengan pelatihan ini diharapkan ibu dapat bereaksi dan bersikap positif pada anaknya sesuai tahap perkembangan

psikoseksual. Pengukuran dilakukan kembali pada hari ke 2 untuk mengukur pengetahuan dan sikap ibu tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak dan ditutup dengan RTL dalam bentuk sosialisasi hasil pelatihan kepada ibu dari sekolah yang sama dengan anaknya. Adapun instrumen pengetahuan dan sikap adopsi dari penelitian (Tajmiati *et al.*, (2016).



Gambar 1. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Adapun agenda kegiatan yang dimaksud, kami tuangkan dalam bentuk tabel di bawah ini :

Tabel 1.
Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat
Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Ibu Peduli Kekerasan Seksual pada Anak

WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA
Hari 1		
08.00 – 08.30	Absensi dan Snack	Tim Pengabmas
08.30 – 08.45	Pembukaan	Kepala UPTD Puskesmas Larangan
09.00 – 09.30	Pre Tes	Tim Pengabmas
09.30 – 10.30	Kekerasan Seksual pada anak 1. Kasus kekerasan seksual pada anak 2. Batasan kekerasan seksual pada anak 3. Tanda-tanda anak yang mengalami kekerasan seksual pada anak 4. Dampak kekerasan seksual pada anak 5. Pelaku Kekerasan seksual pada anak	Neli Nurlina, SST, MPH
10.30 – 11.15	1. Tujuan Pendidikan seks pada anak 2. Perkembangan Psikoseksual	Hj. Pepi Hapitria SST, MPH
Hari 2		

WAKTU	KEGIATAN	PEMBICARA
08.00 – 08.30	Absensi dan Snak	Tim Pengabmas
08.30 – 09.30	Pencegahan Kekerasan Seksual pada anak 1. Memahami pertumbuhan, perkembangan dan perilaku anak sesuai usia 2. Mengenalkan nama-nama anggota tubuh dan fungsinya 3. Berikan pengertian sentuhan yang harus dihindari oleh anak 4. Bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan disentuh oleh sembarang orang 5. Ajarkan pada anak siapa saja yang boleh menyentuh tubuhnya	Neli Nurlina, SST, MPH
09.30 – 10.30	6. Mengajari anak agar mampu bilang “TIDAK” 7. Memakai pakaian yang sopan (menutup aurat) 8. Jadilah orang tua idola anak	Hj. Pepi Hapitria SST, MPH
10.30 – 11.00	Post Test	Tim Pengabmas
11.00 – 11.15	RTL	Tim Pengabmas
11.15 – 11.30	Penutup	Tim Pengabmas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dianalisis secara univariat untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan sikap ibu sebelum dan setelah pelatihan. Analisis bivariat selanjutnya dilakukan untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap pengetahuan dan sikap dari ibu. Adapun hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

1. Univariat

Distribusi Frekuensi Peserta Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelatihan Ibu Peduli Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Larangan Kota Cirebon

Tabel 2.

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Asal Sekolah		
KB Al-Fadilah	4	33,33
PAUD CPAB II	4	33,33
SPC PAUD Cemara	4	33,33
Pendidikan Ibu		
SD	1	8,3
SMP	3	25
SMA	7	58,3
S1	1	8,3
Jenis Kelamin Anak		
Laki-Laki	7	58,3
Perempuan	5	41,7

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa peserta dibatasi 12 orang yang tersebar merata dari 3 kelompok belajar/ PAUD masing-masing 4 orang. Pendidikan ibu mayoritas

adalah SMA yaitu 7 orang (58,3%), dilanjut sebanyak 3 orang berpendidikan SMP (25%). Jenis kelamin anak dari peserta pelatihan tidak terlalu jauh selisih jumlah antara anak laki-laki dan perempuan. Dari tabel menunjukkan anak laki-laki sebanyak 7 orang dan anak perempuan 5 orang.

2. Bivariat

Pengetahuan dan Sikap Ibu dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Larangan Kota Cirebon

Tabel 3.

Variabel	Mean	Median	SD	Min	Max	<i>p value</i>
Pengetahuan						
Sebelum pelatihan	19,17	19	2,29	16	22	0,005
Setelah pelatihan	21,75	22,5	2,41	18	24	
Sikap						
Sebelum pelatihan	76,17	79	11,65	53	90	0,003
Setelah pelatihan	83,92	86	9,17	63	93	

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak sebelum diberikan pelatihan adalah 19,17 dengan nilai terendah 16 dan tertinggi 22. Nilai rata-rata meningkat 2,58 poin setelah diberikan pelatihan dengan nilai rata-rata menjadi 21,75 dengan nilai terendah 18 dan nilai tertinggi 24. Sikap ibu menunjukkan nilai rata-rata 76,17 sebelum diberikan pelatihan dengan nilai terendah 53 dan tertinggi 90. Nilai rata-rata meningkat 7,75 poin setelah diberikan pelatihan dengan nilai rata-rata menjadi 83,92 dengan nilai terendah 63 dan nilai tertinggi 93. Pengujian secara statistik menggunakan *wilcoxon* menunjukkan hasil ada hubungan yang positif pengetahuan dan sikap ibu antara sebelum dan setelah pemberian pelatihan.

Pembahasan

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan peserta berasal dari tiga kelompok belajar/ PAUD. Hal ini dengan pertimbangan bahwa ibu memiliki partner dalam melakukan sosialisasi hasil pelatihan kepada ibu-ibu yang lain dari sekolah yang sama dengan anak-anak mereka. Peserta juga mayoritas memiliki pendidikan tinggi. Adapun jenjang pendidikan yang terstruktur dan berjenjang menurut BPS terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi yang meliputi SD/MI/ sederajat, SMP/MTs/ sederajat, SM/MA/ sederajat dan PT (BPS, 2023).

Dalam pelaksanaan pengabdian masyarakat seluruh ibu berkomitmen untuk dapat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai dengan tuntas. Hal ini terbukti berdasarkan tingkat kehadiran, seluruh peserta dapat mengikuti secara penuh rangkaian kegiatan dengan tingkat kehadiran 100%.

Tabel 3 menunjukkan dari 12 orang sebanyak 10 orang mengalami peningkatan pengetahuan dan 2 orang pengetahuannya tetap. Adapun untuk sikap, sebanyak 11 orang mengalami peningkatan dan 1 orang dengan sikap yang tetap. Selain itu hasil statistik menunjukkan ada hubungan pelatihan dengan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Beberapa hasil penelitian menyampaikan bahwa ibu ataupun orang tua yang mengikuti pelatihan menunjukkan adanya perubahan pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan ibu tentang pencegahan kekerasan seksual meningkat setelah dilakukannya pelatihan (Khanjari *et al.*, 2017; Balakrishna and Joseph, 2022; Del Campo, Fávero and Sousa-Gomes, 2023).

Hasil penelitian lain menunjukkan hal yang serupa, bahwa ibu yang telah mengikuti pelatihan pencegahan kekerasan seksual mengalami perubahan sikap ke arah yang positif. Pelatihan dapat merubah sikap ibu meskipun perubahan tersebut pastinya membutuhkan waktu yang lebih lama (Khanjari *et al.*, 2017; Navaei *et al.*, 2018; Del Campo, Fávero and Sousa-Gomes, 2023).

Pencegahan kekerasan seksual pada anak tentunya harus diawali dari tingkat keluarga yaitu orang tua. Ketika orang tua sudah memiliki pengetahuan dan sikap yang benar maka selanjutnya orang tua dapat mengajarkan kepada anaknya bagaimana melindungi diri sendiri dari bahaya kekerasan seksual pada anak. Berdasarkan hal tersebut maka tenaga kesehatan dan sektor terkait hendaknya menitik beratkan upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak dengan diawali pemberian edukasi pada orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa ditemukan 6 bentuk intervensi pencegahan kekerasan seksual pada anak yang dapat dilakukan oleh orang tua. Hal tersebut yaitu pemberian pendidikan kesehatan seksual pada orangtua, pemberian pendidikan bagi orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak, program pendidikan keluarga, pola asuh orang tua yang baik, optimalisasi peran orang tua, dan hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan orang tua. Berdasarkan hal tersebut maka hendaknya pemberian edukasi pada orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak menjadi perhatian semua pihak (Saleha *et al.*, 2021).

Edukasi hendaknya dilakukan secara berkelanjutan agar berdampak pada perilaku ibu

dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan Mlekwa *et al.*, (2016) bahwa pengetahuan yang baik dan sikap positif ibu dalam pencegahan kekerasan seksual akan berdampak positif pada perilaku ibu jika diberikan dukungan yang berkelanjutan serta panduan praktis.

Menindaklanjuti RTL hasil pelatihan oleh para peserta, terdapat 2 kelompok ibu yang memberikan bukti sudah melakukan sosialisasi pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sosialisasi dibuktikan dalam bentuk video kegiatan. Sosialisasi yang sudah dilakukan mengambil sasaran orang tua murid (ibu) dari sekolah yang sama dengan anak peserta pelatihan yaitu dari KB Al-Fadilah dan SPC PAUD Cemara. Adapun PAUD CPAB II belum melakukan sosialisasi dikarenakan terkendala tidak ada ibu yang menunggu anaknya di sekolah. Sosialisasi ulang oleh para peserta pelatihan bertujuan semakin banyak orang tua yang terpapar tentang upaya pencegahan kekerasan seksual yang dapat dilakukan oleh orang tua khususnya ibu. Orang tua dapat menjadi *agent of change* bagi lingkungan sekitarnya dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak. Sesuai dengan penelitian Russell *et al.*, (2024) bahwa orang tua yang diberdayakan maka mereka akan membuat jejaring dan komunitas yang lebih luas dalam upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak. Mereka akan saling mendukung dalam mengurangi rasa takut, tabu sehingga diskusi tentang kekerasan seksual akan lebih dapat diterima. Selain itu dengan adanya komunitas bukan hanya pengetahuan dan sikap yang meningkat, orang tua juga akan lebih percaya diri dalam melakukan pencegahan kekerasan seksual pada anak mereka (Xu and Cheung, 2023; Rudolph *et al.*, 2024; Russell *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Pelatihan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan kekerasan seksual pada anak usia dini, sehingga dapat dijadikan model intervensi berbasis keluarga. Berdasarkan hal tersebut maka disarankan bagi Puskesmas untuk dapat memasukkan materi pencegahan ke dalam program UKS dan kader posyandu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya atas pendanaan yang diberikan untuk keberlangsungan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Kepala UPT Puskesmas



Larangan Kota Cirebon, pemegang Program UKS yang sudah memfasilitasi sarana dan prasarana dengan baik untuk kelancaran kegiatan, serta ibu peserta pelatihan yang telah berperan aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Assink, M. *et al.* (2019) 'Risk Factors For Child Sexual Abuse Victimization: A Meta-Analytic Review.', *Psychological Bulletin*, 145(5), pp. 459–489. Available at: <https://doi.org/10.1037/bul0000188>.
- Astuti, B., Sugiyatno, S. and Aminah, S. (2017) 'The Development Of Early Childhood Sex Education Materials For Early Childhood Education (ECE) Teachers', *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), pp. 113–120. Available at: <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>.
- Balakrishna, B.B. and Joseph, V. (2022) 'Effectiveness Of Educational Intervention Regarding Child Sexual Abuse On Knowledge And Attitude Of Parents', *Indian Journal of Forensic Medicine & Toxicology*, 16(2), pp. 180–190. Available at: <https://doi.org/10.37506/ijfmt.v16i2.17948>.
- Bestari, A.P. (2021) 'Psychological Impact of Sexual Violence and Government Efforts in Making Recovery', *Journal of Creativity Student*, 6(2), pp. 207–228. Available at: <https://doi.org/10.15294/jcs.v6i2.36290>.
- BPS (2023) *Konsep Data Sensus Pendidikan*, Badan Pusat Statistik Indonesia. Available at: <https://www.bps.go.id/subject/28/pendidikan.html>.
- Butorac, K., Luketic, I. and Miksaj-Todorovic, L. (2021) 'Some Characteristics Of Perpetrators Of Child Sexual Abuse', *Temida*, 24(3), pp. 249–277. Available at: <https://doi.org/10.2298/TEM2103249B>.
- Del Campo, A., Fávero, M. and Sousa-Gomes, V. (2023) 'The Role of Parents in Preventing Child Sexual Abuse: Evaluation of Previous Knowledge and the Results of a Training Program', *Sexuality Research and Social Policy*, 20(1), pp. 208–215. Available at: <https://doi.org/10.1007/s13178-022-00697-9>.
- Dworakowska, J. (2017) 'Sexual Violence Against A Child In The Social Service Workers' Views. A Commentary To The Studies', *Roczniki Teologiczne*, 63(1 English Online Version), pp. 103–120. Available at: <https://doi.org/10.18290/rt.2016.63-1-7en>.
- Ferraz, M. de M.P., Cavalcante, L.I.C. and Veloso, M.M.X. (2023) 'Adverse Childhood Experiences: a study addressing the Perpetrators of sexual violence', *Psicologia - Teoria e Prática*, 25(3). Available at: <https://doi.org/10.5935/1980-6906/ePTPSP15116.en>.
- Hasanah, A. (2021) 'Introducing Sex Education To Children Through Pictures And Singing', *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(1), pp. 66–77. Available at: <https://doi.org/10.51529/ijiece.v6i1.235>.
- Hermana, M.A. *et al.* (2022) 'Juridical Study on the Settlement of Child Cases as Victims of Sexual Violence in the Perspective of Law Number 35 of 2014 concerning Child Protection in Muko-muko Regency', *JURNAL HUKUM SEHASEN*, 7(2). Available at:

<https://doi.org/10.37676/jhs.v7i2.2230>.

- Irsyad, M. (2019) 'Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan Mohammad', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(1), pp. 73–86.
- Justicia, R. (2016) 'Program Underwear Rules Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2), pp. 217–232.
- Khanjari, S. et al. (2017) 'Knowledge, Attitudes and Practices among Parents of School-age Children after Child Sexual abuse Prevention Education', *Iran Journal of Nursing*, 29(104), pp. 17–27. Available at: <https://doi.org/10.29252/ijn.29.104.17>.
- Martini, M. (2023) 'The Psychological Impact of Handling Case of Sex Violence in Children', *International Journal of Social Science Research and Review*, 6(2), pp. 161–164. Available at: <https://doi.org/10.47814/ijssrr.v6i2.965>.
- Mathews, B. et al. (2024) 'Child Sexual Abuse By Different Classes And Types Of Perpetrator: Prevalence And Trends From An Australian National Survey', *Child Abuse & Neglect*, 147, pp. 1–15. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2023.106562>.
- Mlekwa, F.M. et al. (2016) 'Knowledge, Attitudes And Practices Of Parents On Child Sexual Abuse And Its Prevention In Shinyanga District, Tanzania', *Tanzania Journal of Health Research*, 18(4), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.4314/thrb.v18i4.6>.
- Nafeeda, A.R., Komariah, S. and Wulandari, P. (2024) 'Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Peran Program Underwear Rule dalam Penanganannya', *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 4(1), pp. 157–163. Available at: <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i0.57671>.
- Navaei, M. et al. (2018) 'Effect Of Group Counseling On Parents' Self-Efficacy, Knowledge, Attitude, And Communication Practice In Preventing Sexual Abuse Of Children Aged 2-6 Years: A Randomized Controlled Clinical Trial', *International Journal of Community Based Nursing and Midwifery*, 6(4), pp. 285–292.
- Nurbaya, S. and Qasim, M. (2018) 'Penerapan Pendidikan Seks (Underwear Rules) Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Dan Orang Tua Di SD Negeri 52 Welonge Kabupaten Soppeng', *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), pp. 19–27. Available at: <https://doi.org/10.32382/medkes.v13i2.612>.
- Purwasih, W. (2020) 'Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini di MAsa Pandemi Covid-19', *Buana Gender*, 5(2), pp. 109–125.
- Rakhmawati, E., Hadjam, N.R. and Khilmiyah, A. (2023) 'Interpretative Phenomenological Analysis: Implementing Early Childhood Sex Education for Muslim Teachers', *Hong Kong Journal of Social Sciences*, 61(61), pp. 554–566. Available at: <https://doi.org/10.55463/hkjss.issn.1021-3619.61.49>.
- Rosedila, S. and Susanti, R. (2024) 'Tindak Pidana Kekerasan Seksual Terhadap Anak (Studi Komparatif Indonesia dan Malaysia)', *Jurnal Hukum Legalita*, 6(2), pp. 91–99. Available at: <https://doi.org/10.47637/legalita.v6i2.1481>.
- Rudolph, J.I. et al. (2024) 'Parental Involvement in Programs to Prevent Child Sexual Abuse: A Systematic Review of Four Decades of Research', *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(1), pp. 560–576. Available at: <https://doi.org/10.1177/15248380231156408>.

- Russell, D.H. *et al.* (2024) 'Engaging Parents in Child-Focused Child Sexual Abuse Prevention Education Strategies: A Systematic Review', *Trauma, Violence, & Abuse*, 25(4), pp. 3082–3098. Available at: <https://doi.org/10.1177/15248380241235895>.
- Saleha, N. *et al.* (2021) 'Sosialisasi Program Undewear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah', *Media Karya Kesehatan*, 4(2), pp. 206–217.
- Spencer, C.N. *et al.* (2023) 'Health Effects Associated With Exposure To Intimate Partner Violence Against Women And Childhood Sexual Abuse: A Burden Of Proof Study', *Nature Medicine*, 29(12), pp. 3243–3258. Available at: <https://doi.org/10.1038/s41591-023-02629-5>.
- Tajmiati, A. *et al.* (2016) 'Implementation of Reproductive Health Module Design Childhood on Family', *Journal of Health, Medicine and Nursing*, 24, pp. 58–63.
- Thohawi, A. (2023) 'Legal Protection in Recovering Children from Victims of Sexual Violence', *Jurnal Hukum dan HAM Wara Sains*, 2(03), pp. 204–210. Available at: <https://doi.org/10.58812/jhhws.v2i03.268>.
- UU no 35 (2014) *Perlindungan Anak*.
- Walker-Descartes, I. *et al.* (2021) 'Sexual Violence Against Children', *Pediatric Clinics of North America*, 68(2), pp. 427–436. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2020.12.006>.
- Ward, C.L. *et al.* (2018) 'Sexual Violence Against Children In South Africa: A Nationally Representative Cross-Sectional Study Of Prevalence And Correlates', *The Lancet Global Health*, 6(4), pp. e460–e468. Available at: [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30060-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30060-3).
- Xu, W. and Cheung, M. (2023) 'Parental Engagement In Child Sexual Abuse Prevention Education In Hong Kong', *Health Education Journal*, 82(4), pp. 376–389. Available at: <https://doi.org/10.1177/00178969231159968>.
- Yafie, E. (2017) 'Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini', *CARE (Children Advisory Research and Education)*, 4(2), pp. 18–30.
- Yusuf, M. *et al.* (2023) 'Empowering Children through Sex Education: A Study on Kindergarten Policies in Indonesia', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(7), pp. 434–453. Available at: <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.7.23>.